

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari kegiatan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap proses interaksi, bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi. Bahasa menjadi media dalam proses interaksi dan dikemas ke dalam bentuk percakapan. Para ahli mendefinisikan bahasa yang disimpulkan Kridalaksana dan dikutip Chaer (2012:32), yakni bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Oleh karena itu, pengguna bahasa memerlukan pemahaman agar komunikasi dapat berlangsung efektif.

Pengguna bahasa memerlukan pemahaman dan maksud tuturan dalam bertutur. Hal tersebut diperlukan agar terhindar dari kesalahpahaman yang dapat terjadi antara penutur dan mitra tutur. Ilmu bahasa yang mempelajari maksud tuturan adalah pragmatik. Menurut Yule (2018:3), pragmatik adalah ilmu untuk menelaah maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur dan maksud yang dipahami oleh mitra tutur. Artinya, pragmatik mengkaji maksud tuturan, baik secara lisan ataupun tulisan dan terikat dengan konteks.

Konteks tuturan adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Menurut Yule (2018:35), konteks lebih mudah dikenali karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap ungkapan bahwa pengucuan itu harus diinterpretasikan. Tuturan adalah ungkapan dalam kata atau kata-kata

yang berisi ide, pikiran, atau perasaan. Tuturan dikatakan efektif atau tidak efektif, dapat dilihat dari adanya prinsip kerja sama.

Menurut Grice (2004:45) dalam percakapan, penutur dan mitra tutur perlu memahami percakapan dan adanya tujuan yang dapat diterima bersama. Lebih lanjut Grice menjelaskan sebuah prinsip, yakni prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama artinya membuat kontribusi percakapan sesuai dengan yang diperlukan dan sesuai dengan tujuan atau arah percakapan yang diterima oleh penutur dan mitra tutur. Ada pun prinsip dalam kajian pragmatik disebut maksim. Menurut Chaer (2010:34) maksim adalah pernyataan ringkas berupa ajaran atau kebenaran.

Prinsip kerja sama terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim kuantitas bertujuan untuk menyampaikan informasi yang diperlukan tanpa melebihi-kurangkan informasi. Maksim kualitas bertujuan untuk menyampaikan informasi secara akurat dan berdasarkan kenyataan. Maksim relevansi bertujuan untuk menyampaikan informasi sesuai dengan topik pembahasan. Maksim cara bertujuan untuk menyampaikan informasi secara terstruktur serta mudah dipahami tanpa menimbulkan maksud ganda dalam percakapan.

Tuturan memerlukan pemahaman mengenai pematuhan prinsip kerja sama. Namun, tidak sedikit juga terjadi kesalahpahaman dari tuturan yang diujarkan. Kesalahpahaman dapat terjadi karena informasi yang diberikan penutur tidak jelas sehingga mitra tutur tidak dapat menangkap informasi yang dimaksud. Hal ini dapat menyebabkan pelanggaran prinsip kerja sama. Wijana dalam Rahardi, dkk (2018:53) menjelaskan bahwa bentuk pelanggaran dalam komunikasi mungkin terjadi karena informasi yang disampaikan mitra tutur melenceng dari yang

diinginkan oleh penutur. Pelanggaran prinsip kerja sama sering terjadi pada tuturan lisan.

Tuturan lisan merupakan bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung dan spontan. Melalui tuturan lisan, penutur dan mitra tutur dapat saling menanggapi secara alami tanpa melalui proses penyuntingan. Hal ini menyebabkan tuturan lisan dinilai efektif dalam memperlihatkan pematuhan prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam situasi nyata. Tuturan lisan juga memungkinkan munculnya berbagai tanggapan yang dipengaruhi oleh konteks, situasi, dan hubungan antarpener. Sejalan dengan penelitian Sholikah (2024:70) yang menyatakan bahwa prinsip kerja sama dapat dianalisis secara lebih jelas melalui media audiovisual karena menghadirkan percakapan langsung.

Percakapan langsung dapat terjadi dalam berbagai kegiatan tuturan. Bentuk tuturan lisan yang berkembang saat ini adalah podcast. Podcast merupakan media digital berbasis audio atau audiovisual yang menyajikan percakapan interaktif antara penutur dan mitra tutur. Hal ini didukung oleh Doloksaribu (2024:14) menunjukkan bahwa tuturan dalam podcast mengandung berbagai pelanggaran prinsip kerja sama yang muncul secara alami dalam komunikasi. Salah satu media percakapan yang menarik untuk diteliti, yakni podcast Samuel Christ.

Podcast Samuel Christ adalah sebuah acara yang membahas berbagai tema, seperti kesehatan, pengalaman hidup, agama, karir, dan bisnis. Pada penelitian ini akan berfokus pada tema bisnis. Tema bisnis dipilih karena percakapan yang terjadi antara satu pribadi ke pribadi lainnya, penutur dan mitra tutur memiliki kemampuan bernegosiasi untuk mendapatkan sesuatu, terjadinya komunikasi dua arah, dan kemampuan penutur untuk meyakinkan mitra tutur. Hal ini menciptakan tuturan

yang bervariasi. Kemudian, episode podcast yang dipilih adalah episode ‘Bongkar Rahasia Dapat 1 Miliar di Umur 9 Tahun!’ dan episode ‘Bongkar Rahasia Om Deddy Corbuzier Capai 1 Triliun’. Samuel Christ merupakan seorang pembisnis dan konten kreator. Bintang tamu pada dua episode yang dipilih adalah Deddy Corbizier dan Ryu Kintaro, keduanya merupakan seorang pembisnis dan konten kreator.

Contoh pematuhan prinsip kerja sama pada episode ‘Bongkar Rahasia Dapat 1 Miliar di Umur 9 Tahun!’ yang diunggah di YouTube pada 10 Maret 2025. Tuturannya sebagai berikut.

Data (1)

Samuel : Kamu umur berapa sih?
‘Anda umur berapa?’

Ryu : *Aku umur sembilan tahun.*
‘Umur saya sembilan tahun.’

Pada tuturan sebelumnya, Samuel mengatakan bahwa Ryu adalah bintang tamu yang paling muda. Hal ini terjadi karena itu Samuel bertanya umur Ryu untuk memastikan bahwa Ryu benar-benar bintang tamu paling muda. Kemudian Ryu memberikan informasi sesuai dengan yang Samuel inginkan.

Pada data (1) tersebut berisi kutipan dalam podcast yang menunjukkan pematuhan prinsip kerja sama maksim kuantitas. Ryu melakukan pematuhan terhadap maksim kuantitas karena memberikan informasi kepada Samuel sesuai dengan yang diinginkan dan dibutuhkan oleh Samuel. Samuel ingin memastikan bahwa Ryu benar-benar bintang tamu yang paling muda di antara bintang tamu yang pernah diundang. Ryu menjawab pertanyaan tentang umurnya, yakni umurnya masih sembilan tahun. Ryu tidak mengurangi informasi dan tidak melebihi

informasi yang tidak dibutuhkan oleh Samuel. Oleh karena itu, tuturan Ryu telah mematuhi prinsip kerja sama terhadap maksim kuantitas karena Ryu memberikan informasi sesuai dengan yang diinginkan Samuel.

Contoh pelanggaran prinsip kerja sama pada episode ‘Bongkar Rahasia Dapat 1 Miliar di Umur 9 Tahun!’ yang diunggah di YouTube pada 10 Maret 2025. Tutarannya sebagai berikut.

Data (2)

Samuel : Kamu ini... kayak gini ada pacar nggak sih, Ryu?
‘Anda seperti ini memiliki pacar atau tidak, Ryu?’

Ryu : *Enggak sih, karena aku datang ke sekolah itu buat belajar dan ke sekolah dan aku pengen kejar karir aku.*
‘Tidak, karena saya datang ke sekolah untuk belajar dan saya ingin mengejar karir saya.’

Ryu menyampaikan tentang didikan orang tua yang membuat Ryu berani mencoba banyak hal. Hal itu membuat Samuel terkesan dengan kata-kata Ryu karena terdengar lebih dewasa dari umur yang seharusnya. Kemudian Samuel memastikan kehidupan pribadi Ryu tentang percintaan yang mungkin sedang Ryu jalani. Ryu menjawab disertai alasan yang berlebihan.

Kutipan dalam podcast data (2) tersebut menunjukkan bahwa Ryu melakukan pelanggaran terhadap maksim kuantitas karena Ryu memberikan informasi melebihi dari yang dibutuhkan oleh Samuel. Samuel hanya membutuhkan informasi apakah Ryu memiliki pacar atau tidak, Samuel tidak membutuhkan alasannya. Sementara, Ryu menjawab pertanyaan Samuel dengan menyertakan alasan Ryu tidak punya pacar melalui tuturannya, yakni *karena aku datang ke sekolah itu buat belajar dan ke sekolah dan aku pengen kejar karir aku*. Oleh karena

itu, dapat dikatakan bahwa Ryu telah melakukan pelanggaran prinsip kerja sama terhadap maksim kuantitas.

Pemilihan podcast sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristiknya yang mampu merepresentasikan komunikasi secara langsung. Podcast Samuel Christ menghadirkan berbagai topik pembicaraan, salah satunya bisnis. Samuel Christ mengundang narasumber yang memiliki pengalaman bisnis dari berbagai usia, bahkan terdapat satu narasumber berusia sembilan tahun. Tuturan dalam podcast Samuel Christ memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga menghasilkan pematuhan prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama, serta faktor penyebab pelanggaran prinsip kerja sama. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut khususnya terkait prinsip kerja sama dalam media digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apa saja maksim yang dipatuhi dalam prinsip kerja sama dalam podcast Samuel Christ?
- 2) Apa saja maksim yang dilanggar dalam prinsip kerja sama dalam podcast Samuel Christ?
- 3) Apa saja faktor penyebab pelanggaran prinsip kerja sama dalam podcast Samuel Christ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan maksim-maksim yang dipatuhi dalam prinsip kerja sama dalam podcast Samuel Christ.
- 2) Mendeskripsikan maksim-maksim yang dilanggar dalam prinsip kerja sama dalam podcast Samuel Christ.
- 3) Menjelaskan faktor penyebab pelanggaran prinsip kerja sama dalam podcast Samuel Christ.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu bahasa dalam bidang linguistik, khususnya pragmatik yang berkaitan dengan penerapan prinsip kerja sama dalam tuturan lisan pada media digital, yakni podcast Samuel Christ. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai penerapan pematuhan prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kerja sama, dan faktor penyebab pelanggaran prinsip kerja sama, khususnya pada media podcast.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (2015) menyatakan bahwa proses pemecahan masalah dalam melakukan penelitian terdapat tiga tahapan, yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Tahapan penyediaan data adalah upaya untuk menyediakan data yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan. Maka dari itu, metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak menurut Sudaryanto (2015:203) adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Pada penelitian ini, penulis akan menyimak pengguna bahasa untuk memperoleh data. Sumber data penelitian ini adalah podcast Samuel.

Selanjutnya, teknik yang digunakan terdiri atas teknik dasar, yakni teknik sadap. Menurut Mahsun (2012:90) teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Penelitian dilakukan dalam upaya mendapatkan data dengan cara menyadap setiap tuturan yang diujarkan oleh pembawa acara dengan narasumber dalam podcast. Adapun teknik lanjutan, yakni teknik Simak Bebas Libat Cakap yang artinya penelitian dilakukan dengan cara mendengarkan podcast yang dijadikan sumber data tanpa terlibat dalam percakapan atau hanya sebagai pengamat. Selanjutnya akan dilakukan teknik catat. Sudaryanto (2015:205) menyatakan bahwa teknik catat dilakukan dengan cara mencatat kartu data. Maka, setelah menyimak sumber data, yakni podcast Samuel Christ, tuturan-tuturan yang diperoleh oleh pembawa acara

dan narasumber akan dicatat atau ditranskrip di Microsoft Word untuk diklasifikasikan.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Pada tahapan analisis data, penelitian ini menggunakan metode padan untuk menganalisis sumber data. Metode padan menurut Sudaryanto (2015) merupakan metode yang alat penentunya berada di luar bahasa dan tidak perlu menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis, yakni metode yang alat penentunya adalah penutur dan mitra tutur. Metode ini digunakan untuk mengamati bentuk-bentuk tuturan yang muncul, serta menganalisis maksud tuturan yang dilakukan pembawa acara dengan narasumber berdasarkan konteks situasi tutur untuk mendeskripsikan pematuhan prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kerja sama, dan faktor penyebab pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam tuturan.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), daya pilah bersifat mental yang perlu dimiliki peneliti (Sudaryanto, 2015:25). Penerapan teknik ini menggunakan alat penentu berupa daya pilah pragmatis. Dalam praktik penelitian, hubungan padan berperan sebagai hubungan banding seluruh unsur penentu yang sesuai dengan data yang ditemukan. Maka, dalam penelitian ini diperlukan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding membedakan (HBB) yang ditujukan untuk membandingkan bentuk-bentuk penerapan pematuhan prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama melalui tuturan dalam podcast yang dijadikan sumber data.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Data akan disajikan menggunakan metode informal. Penyajian data informal menurut Sudaryanto (2015:241) adalah penyajian data tertulis dengan kata-kata biasa. Penyajian data informal dilakukan secara deskriptif, yakni dengan cara mendeskripsikan hasil analisis secara rinci dan menyertakan kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Data diambil dari tuturan yang diterapkan pada prinsip kerja sama dalam podcast Samuel Christ.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk memberi gambaran dan acuan dalam meningkatkan penelitian yang memberi perspektif berbeda pada pendekatan pragmatik.

- 1) Sofiana dan Hermaliza (2021) menulis artikel berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Debat Pemilihan Umum Calon Presiden 2019” dalam *Jurnal J-LELC Vol.1, No.1*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelanggaran prinsip kerja sama dalam debat pemilihan umum calon presiden 2019. Sumber data penelitian melalui seluruh tuturan antara moderator debat dan pasangan calon presiden dan wakil presiden. Hasil penelitian menunjukkan 14 pelanggaran maksim kuantitas, 25 pelanggaran maksim kualitas, 26 pelanggaran maksim relevansi, dan 19 pelanggaran maksim cara.
- 2) Rahmawati (2021) menulis artikel berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara “Mata Najwa” dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Vol.4, No.1*. Fokus

penelitian ini adalah untuk mengetahui pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa serta tujuan dari pelanggaran yang dilakukan di acara Mata Najwa. Metode yang dilakukan pada penelitian, yakni metode simak dengan lanjutan yaitu teknik dokumentasi, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan tuturan yang melanggar prinsip berjumlah 65 data, terdiri dari 34 pelanggaran prinsip kerja sama dan 31 pelanggaran prinsip kesantunan. Tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama paling banyak, yakni memberikan penjelasan atau informasi. Tujuan dari pelanggaran prinsip kesantunan paling banyak, yakni dengan alasan menyindir.

- 3) Nenda (2022) menulis skripsi dengan judul “Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam Serial Web *Imperfect the Series*: Tinjauan Pragmatik”. Fokus penelitian pada pematuhan prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama serta pematuhan prinsip kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam *web Imperfect the Series* pada setiap pemerannya menggunakan tinjauan pragmatik. Prinsip kerja sama yang dilanggar ditemukan pada semua maksim dan pematuhan prinsip kerja sama, maksimnya hanya ada pada maksim kuantitas dan maksim kualitas. Kemudian pada pelanggaran kesantunan ditemukan seluruh maksim dan pematuhan kesantunan, seluruh maksim ditemukan kecuali pada maksim kerendahan hati.
- 4) Mahendra dkk. (2022) menulis artikel berjudul “Prinsip Kerjasama dalam Film *My Stupid Boss* Karya Upi Avianto” dalam *Jurnal Leksis Vol.2, No.2*. Fokus penelitian ini adalah penggunaan prinsip kerja sama yang meliputi

maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan 2 maksim kuantitas, 2 maksim kualitas, 3 maksim relevansi, dan 3 maksim cara. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dengan adanya prinsip kerja sama, percakapan di dalam film berjalan dengan lancar, tanpa adanya penerapan prinsip kerja sama dalam suatu komunikasi, pastinya akan ada kesalahpahaman dalam percakapan.

- 5) Zani (2022) menulis artikel berjudul “Penerapan Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Simpang Bata Kota Jambi” dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol.5, No.2*. Fokus penelitian ini adalah penerapan prinsip kerja sama antara penjual dan pembeli di Pasar Simpang Bata Kota Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil data penelitian menunjukkan 1 penerapan maksim kuantitas, 2 penerapan maksim kualitas, 1 penerapan maksim relevansi, dan 1 penerapan maksim cara. Penelitian membuktikan bahwa prinsip kerja sama membantu menciptakan lingkungan yang komunikatif serta efektif, dapat dilihat dari penjual dan pembeli dapat saling memahami, mempercayai, dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak.
- 6) Luthfiana dan Utomo (2022) menulis artikel berjudul “Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Antartokoh pada Novel Cahaya Palestine Karya Vanny C.W” dalam *Jurnal Skripta Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.8, No.2*. Fokus penelitian ini adalah pematuhan maksim dalam penerapan prinsip kerja sama. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dan mengambil sumber data dari dialog-dialog dalam novel. Hasil

analisis menunjukkan bahwa novel Cahaya Palestine memenuhi pematuhan keempat maksim, yakni berjumlah 29. Terdapat 22 tuturan maksim kuantitas, 3 tuturan maksim kualitas, 2 tuturan maksim relevansi, dan 3 tuturan maksim cara. Pematuhan prinsip kerja sama paling banyak adalah maksim kuantitas.

- 7) Widyasana dan Wijaya (2023) menulis artikel berjudul “Analisis Pelanggaran Maksim pada Film Bernapas dalam Lumpur” dalam *Jurnal UNS Vol.3, No.2*. Fokus penelitian ini adalah pelanggaran maksim pada film Bernafas dalam Lumpur menggunakan teori kerja sama Grice. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelanggaran dilakukan dengan maksud tertentu. Terdapat 5 pelanggaran maksim relevansi, 3 pelanggaran maksim kuantitas, 3 pelanggaran maksim kualitas, dan 3 maksim cara. Secara keseluruhan, pelanggaran maksim yang terjadi pada film Bernafas dengan Lumpur paling banyak ditemukan pada maksim relevansi.
- 8) Juliwandina (2024) menulis artikel berjudul “Prinsip Kerja Sama dalam Kumpulan Cerita Pendek Teu Tulus Paéh Nundutan Karya Ki Umbara” dalam *Jurnal Lokabasa Vol.15, No.1*. Fokus penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan percakapan yang termasuk ke dalam prinsip kerja sama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan instrument kartu data digital. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 429 data percakapan yang termasuk prinsip kerja sama, maksim paling banyak dalam penelitian ini, yaitu maksim relevansi dan maksim cara, dan data lebih banyak mematuhi prinsip kerja sama. Alasan utama percakapan mematuhi

prinsip kerja sama, yakni informasi yang disampaikan oleh pembicara sesuai dengan permasalahan yang sedang diceritakan.

- 9) Maratussholihah dkk. (2024) menulis artikel berjudul “Prinsip Kerjasama pada Tuturan Pria dan Wanita dalam Podcast Kode Kompas TV Episode “Ternyata Pendidikan di Indonesia Jauh Tertinggal” dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya Vol.7, No.2*. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pematuhan prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama serta mendeskripsikan perbandingan antara tuturan pria dan wanita dari penggunaan prinsip kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan 9 pematuhan prinsip kerja sama dan 12 pelanggaran prinsip kerja sama. Kemudian, penelitian ini membuktikan bahwa wanita lebih banyak melanggar maksim kuantitas dan relevansi karena memiliki frekuensi berbicara yang lebih banyak daripada pria. Sedangkan pria lebih banyak melanggar maksim kualitas dan maksim cara karena cenderung berbicara spontan dan terus terang.
- 10) Aulia dkk. (2025) menulis artikel berjudul “Analisis Penggunaan Prinsip Kerjasama Podcast “Donasi Agus” dalam Chanel Youtube Denny Sumargo Kajian Pragmatik” dalam (Nenda, 2022) *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia Vol.4, No.2*. Fokus penelitian pada penggunaan prinsip kerja sama dalam Podcast Donasi Agus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 20, terdiri atas 11 maksim pada podcast 1 dan 9 maksim pada podcast 2. Penggunaan maksim kualitas sebanyak 23 maksim yang terdiri atas podcast 1 sebanyak 14 dan 9 maksim pada podcast 2. Selanjutnya penggunaan maksim relevansi

sebanyak 14 maksim yang terdiri atas 9 maksim pada podcast 1 dan 10 maksim pada podcast 2. Sementara penggunaan maksim cara sebanyak 4 maksim, dalam podcast 1 tidak menggunakan maksim cara.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas adalah sama-sama meneliti mengenai prinsip kerja sama dengan teori Grice dan menggunakan pendekatan pragmatik. Kemudian persamaan juga ada pada rumusan masalah, yakni pematuhan prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama.

Perbedaannya ada pada sumber data yang diteliti. Penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan Podcast Samuel Christ episode ‘Bongkar Rahasia Dapat 1 Miliar di Umur 9 Tahun!’ dan episode Bongkar Rahasia Om Deddy Corbuzier Capat 1 Triliun’ sebagai sumber data. Penelitian ini juga menambah kebaruan pada faktor penyebab pelanggaran prinsip kerja sama, yakni mitra tutur ingin memberikan informasi berlebih dan mitra tutur menginginkan sesuatu. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan memperkaya pengetahuan tentang prinsip kerja sama.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sudaryanto (2015) adalah keseluruhan data yang akan dijadikan sasaran. Populasi penelitian ini adalah prinsip kerja sama dalam podcast Samuel Christ yang bertema bisnis. Tema bisnis dipilih karena percakapan yang terjadi menyangkut satu pribadi ke pribadi lainnya, penutur dan mitra tutur memiliki kemampuan bernegosiasi untuk mendapatkan sesuatu, terjadinya komunikasi dua arah, dan kemampuan penutur untuk meyakinkan mitra tutur.

Sampel menurut Sudaryanto (2015) merupakan sebagian populasi yang dipilih untuk dijadikan data penelitian. Sampel penelitian ini adalah prinsip kerja sama dalam podcast Samuel Christ episode ‘Bongkar Rahasia Dapat 1 Miliar di Umur 9 Tahun!’ dan episode ‘Bongkar Rahasia Om Deddy Corbuzier Capai 1 Triliun’. Pemilihan sampel pada dua episode ini karena menghadirkan banyak tuturan yang mengandung pematuhan prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama, serta dapat mewakili dari populasi. Adapun keunikan dari episode yang dijadikan sampel, yakni terdapat bintang tamu berumur sembilan tamu yang menjadi narasumber sehingga menarik untuk menganalisis prinsip kerja sama pada anak di bawah umur. Data diambil berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Sistematika kepenulisan pada penelitian terdiri dari empat bab. Bab I: Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, serta populasi dan sampel. Bab II: Landasan Teori. Bab III: Analisis Data. Bab IV: Penutup berisikan kesimpulan dan saran.